

Bahan Belajar Mandiri 3

AKTIVITAS MEMBACA

PENDAHULUAN

Membaca adalah aktivitas yang membutuhkan keterampilan khusus, dalam aktivitas membaca dibutuhkan kemampuan menentukan lafal dan intonasi yang tepat. Lafal adalah pengucapan bunyi bahasa sesuai dengan tata bahasa Indonesia. Sementara itu, intonasi adalah tinggi rendah, panjang pendek, dan naik turunnya suara pada saat membaca. Kedua hal di atas harus menjadi bagian dari kemampuan siswa dalam aktivitas membaca.

Selain itu aktivitas yang lain, selain melafalkan huruf, ada juga aktivitas yang menitik beratkan pada pemahaman text. Dengan memiliki kemampuan memahami text, siswa akan dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan dari sumber bacaan yang dibacanya. Kemampuan ini akan menjadi bekal bagi siswa dalam membaca dan memahami berbagai text yang terdapat dalam mata pelajaran. Setelah mempelajari ini, diharapkan mahasiswa dapat :

1. Mengembangkan potensi siswa sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya serta dapat menumbuhkan terhadap hasil karya kesusastraan.
2. Mahasiswa dapat mengembangkan kompetensi bahasa siswa dengan menyediakan kegiatan berbahasa dan sumber belajar.
3. Mahasiswa lebih leluasa menentukan bahan ajarnya.

Tujuan mata kuliah ini adalah :

1. Peserta didik memiliki kemampuan dalam menikmati dan menfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
2. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.

Proses Membaca dan Hubungannya dengan Proses Berpikir

Membaca biasanya dipergunakan sebagai langkah awal untuk memahami text yang dibaca.

Sekarang, film dan televisi menantang kemampuan membaca untuk ditempatkan pada tempat yang istimewa dalam kehidupan para orang tua. Di sekolah, bagaimanapun, membaca mulai kehilangan fungsi utamanya sebagai alat manakala guru dan murid telah melibatkan diri dalam kesusastraan. Bagaimana para murid membaca, tiada lain bergantung pada perhatian yang diberikan para guru sewaktu berkesusastraan.

Kira-kira lima belas tahun yang lalu, para peneliti diguncangkan oleh perkembangan-perkembangan pandangan dalam bidang psikologi kognitif dan temuan-temuan dalam pemerolehan bahasa, para peneliti dibidang “membaca” mengalihkan perhatian mereka dari pemerolehan hasil suatu instruksional membaca ke aktivitas membaca itu sendiri. Mereka mempertanyakan bagaimana para pembaca dari berbagai tingkatan mampu menyimak/memahami berbagai jenis sumber wacana. Jawaban-jawaban atas pertanyaan yang diberikan pembaca menjadi kurang begitu penting dibandingkan dengan bagaimana proses

memperoleh atau mendapatkan jawaban-jawaban itu. Beberapa jawaban yang diberikan pembaca, khususnya jawaban-jawaban yang diluar dugaan atau perkiraan, telah memicu para peneliti untuk segera bertindak atau melangkah lebih jauh dalam kegiatan penelitiannya, atau mencocokkan dengan hasil-hasil penelitian atau teori-teori yang berhubungan dengan hal-hal apa yang terjadi sewaktu para pembaca memahami pesan tertulis. Penelitian model baru dalam membaca ini, pelik/teliti dan mahal, bahkan lebih menyerupai penelitian yang dilakukan oleh case studi jika dibandingkan dengan penelitian yang menggunakan “statistik” sebagai pembuktiannya. Kenyataannya, banyak sekali hal-hal yang harus terjadi sewaktu seseorang berkonsentrasi melakukan aktivitas membaca. Sekalipun demikian, tanpa harus berpihak, pengamatan peneliti dalam proses membaca telah mampu menyegarkan pemahaman para guru tentang bagaimana para murid membaca kesusastraan khususnya yang berkaitan pengambilan kesimpulan dan penguatan intuisi dari pengalaman mereka sendiri dan dari pengetahuan mereka yang berkaitan dengan teori kesusastraan.

Para guru kesusastraan mengemukakan bahwa penelitian model baru dalam membaca banyak memberikan sumbangan pemikiran kepada mereka selama mereka mau memanfaatkan hasil-hasil temuannya. Pada saat yang bersamaan, saran titik penekanan, keragaman, perubahan petunjuk/perintah dalam kegiatan membaca merupakan salah satu ciri pembaharuan dan penyegaran. Jika tidak hal ini dianggap sebagai suatu yang mengejutkan, kendati para peneliti membaca dan para guru kesusastraan jarang menggunakan gagasan secara keseluruhan, tapi mereka telah menunjukkan keragaman. Sebagai contoh, sewaktu pengajar membaca membicarakan tentang “urutan pandangan umum”. Para guru kesusastraan kemungkinan akan membicarakan “keterkaitan dari masing-masing bagian seting”, atau “unsur imajinasi”. Dimana kedua hal itu akan diarahkan untuk membantu murid pada apa yang telah mereka ketahui (pengetahuan bawaan) yang dihubungkan pada bahan bacaan baru.

Sebagai peneliti membaca banyak mempelajari tentang bagaimana para pembaca menyimak, mereka akan lebih menyadari, juga bagaimana penulis membagi aktivitas membaca, dan para peneliti mempertanyakan “bagaimana pertimbangan pembaca terhadap text. Sekarang para guru juga, menjadi lebih berhati-hati dalam menyatakan bagaimana kemampuan membaca si Joni. Membaca tentang apa, dan kondisi-kondisi apa yang mempengaruhinya. Oleh karenanya para peneliti telah menambahkan bagian “konteks” untuk mempelajari para pembaca dan text. Dalam kelas, sekolah, komunitas, dan ragam interaksi apa para siswa belajar? Bagaimana para guru memberikan seruan, petunjuk, pengecualian yang mempengaruhi bagaimana para pembaca menyimak?

Dalam bab ini, akan dibicarakan tiga masalah yang menjadi objek penelitian membaca, yaitu: pembaca, text dan konteks. Disini tidak akan menyajikan ulang tentang hasil penelitian, namun beberapa kutipan akan berhasil dipilih dan dianggap layak. Di samping itu kami akan menyajikan dasar-dasar umum penelitian, yang secara luas banyak dipergunakan para pelajar dalam membaca pada dekade ini, yang mana hal itu berpengaruh pada bagaimana kita mengajarkan kesusastraan.

1. Para pembaca membuat makna. Mereka menggunakan pengetahuan tentang dunia yang ada pada mereka, dan isyarat-isyarat yang diberikan oleh text.

Isu baru yang disuarakan oleh para peneliti membaca, yakni masalah yang berhubungan dengan “prior knowledge” (pengetahuan laten / pengetahuan bawaan) dalam menyimak yang harus disadari oleh para guru pengajar kesusastraan. Pengetahuan laten yang ada pada pembaca

dapat melebihi ragam teks yang dibacanya, juga kadar kesusastraan yang ada di dalamnya; pengetahuan laten pembaca dapat menggambarkan kesusastraan yang berhubungan dengan manusia dan tempat, periodisasi sejarah dan budaya, bahasa lisan dan tulisan, peradaban manusia, sejarah tata bahasa, dan bentuk sastra.

Konsep “pengetahuan laten” dikembangkan dari “teori schema”, yang mempunyai hipotesa bahwa pengetahuan manusia tentang dunia dihimpun atau tersusun dalam suatu struktur yang saling berhubungan, yang kemudian disebut “Schemata” (Rumelhart, 1980). Para pembaca akan menggunakan schemata mereka dalam menyimak apa yang sedang mereka baca. Apa yang para pembaca ketahui tentang isi dalam cerita maka pemahaman tentang pemandangan disebuah ruang pengadilan, bergantung juga sejauh mana tingkat pemahaman tentang apa yang mereka ketahui tentang hal itu. Hal ini mereka mulai memfungsikan “schema” nya khususnya tentang pemeriksaan di pengadilan. Demikian juga halnya apabila pembaca membaca cerita rakyat, maka schemata-nya harus dihubungkan dengan kehidupan di sebuah ladang peternakan, hubungan kekerabatan antara anak dengan orang tua dan tentang kuda.

Teori schema menghipotesakan dua proses yang saling mengisi: pembaca akan menerima informasi baru dari teks yang kemudian disimpan pada schemata (mereka akan membentuk suatu bekas yang permanen) dan mereka memodifikasi susunan schemata untuk mengakomodasikan informasi dari teks, juga memilih hal yang dianggap tidak sesuai. Keberhasilan pembaca mengatur proses asimilasi dan akomodasi, ditentukan sejauh mana pembaca merekomendasikan makna yang dikorespondensikan dalam text dan kemungkinan makna yang dimaksudkan oleh penulis melalui textnya. Maka langkah yang dapat dilakukan oleh guru adalah untuk merangsang aktivitas kemampuan laten yang ada pada para siswa, pada suatu waktu dan tempat tertentu atau bagaimana orang mau berperilaku tertentu dibawah keadaan tertentu. Guru mempunyai dua alasan untuk melakukan diskusi pramembaca: yakni pertama membantu para siswa menata sumber-sumber yang ada pada mereka, dan kedua, untuk menguji kesenjangan pada pengetahuan laten sebelum melakukan aktivitas membaca.

Seorang guru di sekolah menengah, melalui aktivitas membaca tentang “My Brother Sam is Dead”, akan mengajak para siswanya untuk berbicara atau membicarakan tentang kehidupan pada masa kolonial Amerika semalam sebelum terjadi revolusi. Dia menemukan bahwa banyak diantara mereka akan membayangkan keadaan masyarakat pada zaman itu dengan para cowboy, Indian, dan petualang-petualang bersenjata seperti yang terlihat dalam televisi. Koloni Inggris Baru yang berada jauh dari kehidupan di Kansas, dan kedelapan tahap studi sosial tidak mampu merubah keberadaan schemata sesuai dengan kemampuan yang diasumsikan oleh guru bahasa Inggris. Untuk menanggulangi kesenjangan itu maka guru dapat membantunya melalui gambar-gambar, peta, urutan kronologis kejadian, filmstrips, atau film-film lebar; singkatnya sebuah buku yang mudah untuk direkomendasikan oleh setiap individu; yang sarat dengan informasi yang ada hubungannya dengan sajian. Hal yang tidak kalah pentingnya, pengetahuan yang dikandung dalam sebuah novel ringkas itu harus mampu mengantarkan keterikatannya pada hal familiar, hal-hal yang susah dan mudah untuk dipahami. Guru hendaknya mampu mengarahkan aktifitasnya dengan hal-hal yang akan ada hubungannya dengan pokok bahasan, dia bisa menggunakan penyajian melalui teknik role playing singkat. Untuk beberapa pembaca, nilai novel itu bisa dijadikan informasi induk untuk memahami Revolusi Amerika; untuk yang lain novel itu dapat menumbuhkan emosi yang kuat dan kenangan yang indah. Kebanyakan para pembaca muda akan mempunyai pandangan yang bervariasi terhadap masanya Louise Rosenblatt dari segi aestiknya jika mereka dikehendaki untuk mendefinisikan tujuan-tujuan mereka sesuai dengan keinginan gurunya. (Rosenblatt, 1987, pp 22-47).

Satu aspek penting yang bertalian dengan masalah “pengetahuan laten (prior knowledge)” adalah kefamiliaran para siswa dengan pola-pola bahasa dan ragam “discourse”. Pembaca yang baik akan mengantisipasi kata-kata dan frase-frase sebab mereka memahami bagaimana fungsi-fungsi bahasa pada abad pertengahan, demikian yang berhubungan dengan gagasan yang disampaikan melalui bahasa. (Penelitian terhadap proses menyimak menggunakan teknik “cloze” – siswa diminta untuk mengisi kata-kata secara sistematis yang dibatasi kesesuaiannya oleh pernyataan untuk menguatkan bahwa keterampilan pembaca diarahkan oleh pengetahuan laten mereka sewaktu mereka membaca, ketepatan pengambilan kata-kata kunci dapat membantu mereka membuat prediksi yang tepat tentang apa yang akan muncul berikutnya.) Text dari abad yang berbeda, bagaimanapun, akan membatasi kemampuan membuat ramalan-ramalan, sekalipun dia seorang pembaca yang baik, dan hal itu akan menurunkan kemampuan menyimpan mereka.

Hal lain yang tidak kalah penting berkaitan dengan “schemata” adalah kosakata dan konsep, para pembaca juga mempunyai schemata, atau seperangkat pengetahuan dan pengharapan, untuk bentuk-bentuk kesusastraan (Applebee, 1978; Ericson 1985; Galda; 1982; Mauro 1984) dan untuk memperlancar kegiatan membaca. Sebagai contoh pengharapan siswa untuk cerita fiksi akan dikembangkan dari pengalaman mereka yang paling awal berdasarkan cerita-cerita yang mereka dengar, lihat di televisi, dan yang dibacanya sendiri. Demikian juga pengharapan mereka terhadap “puisi”, dimungkinkan beberapa di antara itu ada yang salah dan tidak sesuai.

Pengharapan-pengharapan untuk karya-karya sastra, menyikapi tujuan-tujuan yang diinginkan oleh penulis dan tujuan-tujuan yang diinginkan oleh para siswa dalam melakukan aktivitas membaca akan dapat mempengaruhi kualitas menyimpan.

Frank Smith mendeskripsikan proses membaca kedalam dua sumber informasi; yakni visual dan non-visual, (1978). Informasi visual adalah apa yang seorang pembaca dapat lihat dan kemudian dikirimkan ke otaknya – yakni kata-kata yang tercetak pada suatu halaman. Informasi non-visual adalah apa yang seorang pembaca telah ketahui dan berhubungan dengan bahan bacaan yang dibacanya. Jika seorang pembaca memiliki ketidak seimbangan terhadap kedua hal tersebut, apakah itu informasi visual, maupun nonvisualnya akan menurunkan tingkat keberhasilan dalam menyimak. (Hal ini dapat dibuktikan oleh keberhasilan seseorang/seorang murid sewaktu membaca hal yang kontemporer dan text berisikan sejarah).

Kita tentunya pernah mengamati para siswa yang mendapat kesulitan untuk memahami kalimat, kesulitan-kesulitan itu terjadi lebih diakibatkan karena ketidak familiaran terhadap pemahaman “kosa kata” mana kala mereka melakukan penyandian informasi non-visualnya.

Salah satu upaya untuk menyikapi kenyataan ini maka pemilihan text hendaknya disesuaikan dengan tingkatan kemampuan pengembangan kosa kata siswa dan kemampuan memaknai kata-kata itu sesuai dengan keinginan mereka. Hasil bukti penelitian yang mempelajari keterpahaman kosa kata terhadap penyandian informasi visual dan non visual dapat mempengaruhi daya simak. Kesusastraan banyak menuntut kejambaran pemahaman kosa kata, jika dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain yang terdapat dalam kurikulum, pengembangan kosa kata adalah non teknis dan perluasan melalui penerapan.

2. Cara terbaik belajar membaca adalah melalui membaca

Untuk merealisasikan yang hampir dianggap sebagai suatu slogan: “cara terbaik belajar membaca adalah melalui membaca”, suatu hasil temuan dari penelitian dalam membaca permulaan adalah suatu peringatan bagi para guru kesusastraan dalam perlunya memperluas daya

baca pada tingkat-tingkat yang lebih atas. Demikian juga slogan yang lainnya, yang ini memang nampaknya lebih sederhana, namun kebenarannya mempunyai bukti tersendiri sewaktu kami meneliti profil para murid yang mendemonstrasikan penguasaan terhadap keterampilan membaca pada tingkatan yang lebih tinggi untuk Nasional Assesment of educational Progress (1981). Di antara hasilnya banyak para murid yang telah membaca dengan luas, memilih buku-buku yang bersifat fiksi dan buku-buku non-fiksi yang dianjurkan oleh sekolah.

Pengaruh dari pengetahuan laten (prior knowledge) dalam menyimak bahan bacaan memberikan gambaran kepada kita bahwa mengapa para murid harus belajar membaca melalui membaca. Untuk menambahkan bukti yang cukup perlunya pengetahuan laten untuk menambahkan bukti yang cukup perlunya pengetahuan laten untuk membaca teks baru, para siswa harus mampu membaca dengan luas sebab hanya friksasi pengetahuan tentang dunia dapat mendatangkan pengalaman-pengalaman yang lain dari aneka sumber yang ada disekitar kehidupan mereka. Mulanya pengetahuan laten meliputi keterpahaman atau kefamilitan terhadap berbagai model discourse demikian juga terhadap konsep-konsep dan label-label yang ada disekitar mereka, kami menyadari mengapa para murid yang tidak membaca (sekali pun mereka tidak mendapatkan kesulitan dalam penyandian kata-kata) adalah mendapatkan kesulitan sewaktu memasuki pendekatan kesusastraan (khususnya yang pemilihan materinya ditentukan oleh orang lain) melalui kegiatan membaca yang harus mereka lakukan sendiri.

Dampak-dampak yang ditimbulkan untuk para guru kesusastraan kini nampak jelas. Khususnya bagi kelas-kelas tingkat menengah dan pada kelas-kelas awal tingkat lanjutan, keseimbangan antara bacaan yang tidak umum dan bacaan yang bersifat perorangan harus disajikan kemudian atau diakhir. Bacaan yang tidak umum hendaknya dipilih oleh guru dan diarahkan kepada hal-hal yang sekiranya sudah dikenal siswa yang berkaitan dengan konsep dan bentuk kesusastraan termasuk pengembangan sesibilitasnya hendaknya relatif ringkas. Kemampuan membaca perorangan hendaknya dibimbing oleh guru dengan memperhatikan kemampuan-kemampuan membaca, sikap, dan minat yang dimiliki oleh masing-masing pribadi siswa. Pembimbingan kemampuan membaca individu harus tersedianya waktu yang cukup lama/luang baik di kelas maupun diluar kelas. Pengorganisasian hal-hal yang mendukung theme, merupakan bentuk sumbangan dari membaca untuk tujuan-tujuan yang khusus dan hal ini tidak berarti tidak dilakukan secara struktural dan acak. Apa yang sedang sekarang diperdebatkan disini, tentu tentang “the matic unit (pembentukan unit thema)”, merupakan sumbangan dari hasil penelitian dan teori yang sudah berlangsung lebih dari enam puluh tahun dan kenyataannya secara luas masih tetap diingkari atau tidak mau dilanggar oleh para guru penerbit, dan para perancang kurikulum.

Dikarenakan anak-anak dan para remaja belajar membaca melalui membaca, maka program kesusastraan yang menghendaki pengembangan keterampilan membaca hampir semua bergantung kepada para guru dalam menentukan tujuan-tujuan yang ingin dicapainya untuk membimbing para siswanya.

Kesenangan membaca yang tumbuh pada para siswa adalah merupakan syarat mutlak untuk menumbuhkan kebiasaan membaca dalam hidupnya termasuk kesusastraan. Namun kebiasaan membaca juga akan dipengaruhi pula oleh ragam buku yang dibacanya, murid yang mempunyai kesempatan membaca yang lebih luas hal ini akan berpengaruh manakala harus menginterpretasikan karya-karya sastra secara resonabel. Mereka juga akan belajar merespon secara utuh terhadap kesusastraan. Tanpa pengalaman membaca dengan luas selama atau sewaktu mereka masih dalam masa sekolah, para siswa rasa-rasanya tidak akan mampu mencapai satupun dari tiga tujuan yang saling berkaitan.

3. Untuk membentuk makna, pembaca membutuhkan pengalaman untuk seluruh text

Hasil dari penelitian terhadap membaca permulaan dapat juga berpengaruh strategi pembelajaran membaca pada tahap-tahap selanjutnya. Kepada para guru pengajar membaca pada tingkat rendah, ini merupakan peringatan tegas bahwa mereka terlalu menekankan perhatiannya untuk memisah-misahkan keterampilan dan terlalu kecil perhatiannya untuk melakukan suatu proses yang holistik dimana terjadi perpaduan antara pengetahuan dengan berbagai strategi. Untuk para guru kesusastraan yang juga masih melakukan cara yang sama dengan dimaksudkan di atas sewaktu para siswa diharapkan memahami karya sastra, menurut hasil temuan penelitian disarankan: fokuskan ke dalam/kepada keseluruhan text kapanpun selama itu memungkinkan. Hal ini merupakan suatu yang bisa dilakukan, hanya saja bergantung pada panjang – pendeknya text. Maka, khususnya berhubungan dengan para pembaca kesusastraan yang belum cukup matang, baik itu dari faktor usia ataupun tingkat para guru kesusastraan lebih senang memilih cerpen, puisi atau drama. Setelah diberikan pengarahannya, para siswa membaca seluruh bagian secara singkat berdasarkan caranya masing-masing sehingga diharapkan akan mudah menemukan masalah-masalah atau kendala-kendala awal. Mereka kemudian dapat mengulangi kegiatan membacanya lagi secara keseluruhan atau pada bagian-bagian yang mereka anggap kurang terpahami, mengapa atau bagaimana penulis berbuat hal itu, sewaktu mereka melakukan kegiatan membaca yang pertama tadi.

Kadang-kadang tidak semua atau setiap text karya sastra dapat diperlakukan secara holistik. Sewaktu-waktu, sebagaimana kami sajikan berikut ini, para guru berkeinginan untuk memberikan tertentu pada bagaimana memprediksikan dan menguji hasil penilaian menurut hasil penyimakan sendiri. Mereka juga menginginkan para siswa untuk memiliki pengalaman yang permanen, tentang seluk beluk novel atau lima kegiatan dalam drama seperti yang disampaikan oleh Shakespear. Untuk bisa memenuhi tujuan tersebut tentunya mereka membutuhkan waktu yang relatif lama untuk mempelajari bagian demi bagian, pelatihan, pengenalan masing-masing bagian melalui kegiatan-kegiatan pra-baca. Para guru sebaiknya menghindari untuk mempertanyakan bagian-bagian yang sekecil-kecilnya dari keseluruhan text, terkecuali bila dianggap sangat diperlukan, maka bisa ditempuh dengan pendemonstrasian, hal ini dimaksudkan agar tidak kembali kepada keterpahaman yang sebagian-sebagian.

4. Para Pembaca yang baik mengerti bagaimana mereka harus memaknai dan menyadari bahwa mereka akan luluh dalam proses itu.

Banyak alasan peneliti dalam bidang membaca yang dihubungkan dengan pemahaman/penyimakan yang dilakukan oleh monitoring. Para pembaca yang baik akan mengetahui kapan harus membaca dengan pemahaman dan kapan bila tidak. Sewaktu pemahaman telah mereka peroleh, maka mereka akan melakukan kegiatan membaca sekilas, namun apabila terjadi sebaliknya, mereka belum mendapatkan pemahaman, maka mereka akan mencurahkan strateginya dengan sangat seksama (Brown 1980 ; Olshavsky 1977; Wagoner; 1983).

Ada dua aspek yang mempengaruhi kerja penyimakan melalui monitoring. Pertama adalah kesadaran penentuan yang dianggap mudah dan mana yang dianggap sulit. Ketika seorang pembaca diharapkan pada soneta buah karyanya Shakespear, sebagai contohnya, para siswa barangkali berkomentar :”Saya tidak memahami itu,” atau”Dia tidak dapat mengartikan itu” atau “Oh, sekarang saya tahu tentang apa ini.” Penentuan tentang hasil simakan, walaupun tanpa

disadari, telah mengarahkan pada tujuan membaca. Jika para siswa dihadapkan pada bahan bacaan berjudul apa yang terjadi pada Kino, Juanan, dan Coyotito, mereka akan mulai diingatkan pada alur ceritanya, mereka akan dengan cepat dapat mengurutkan pada bagian-bagian yang lebih detail dari keseluruhan bahan itu. Dengan kata lain, jika tujuan mereka adalah untuk memahami motivasi untuk masing-masing karakter yang berbeda atau menguji makna tersirat dari the Pearl, keputusan yang akan mereka buat tentunya tinggal menguji apa kesimpulan dan keputusan yang mereka buat tentang hal itu.

Aspek kedua yang berhubungan dengan penyimakan melalui monitoring adalah penerapan berbagai ragam strategi yang tepat, sehingga akan bisa membimbing kesadaran pemahaman pada bagian mana yang dianggap perlu dan bagian mana yang tidak. Peneliti telah mengidentifikasi peranan pemilihan strategi untuk kegiatan membaca, apakah perlu diadakan pengulangan membaca atau kembali lagi kebagian tertentu di bagian belakang atau kegiatan membaca itu dilanjutkan, penggunaan konteks guna memaknai kata-kata, penyimpulan, menghubungkan pada pengalaman seseorang, dan membuat dugaan-dugaan. Berdasarkan dokumen hasil penelitian kami berasumsi bahwa pembaca yang lincah atau mahir tiada lain adalah mereka yang mahir dalam penggunaan aneka “corrective Strategies” dibandingkan dengan mereka yang kurang mahir atau lincah, dan kecenderungan penggunaannya akan lebih sering bagi mereka yang lincah (Garner Reis 1981; Olshavsky 1977).

Para pembaca yang kurang mahir dalam membaca biasanya tidak menyadari bahwa mereka memiliki kekurangan dalam pemahaman, atau sekalipun mereka menyadari kekurangan kemampuan dalam menerapkan suatu strategi korektif yang tepat. Banyak murid yang tidak bisa dikategorikan kedalam kelompok ini sebab mereka tidak mengetahui bagaimana menerapkan hal itu. Dan para guru biasanya mendapatkan kesulitan untuk mengelompokkannya sebab mereka sendiri kurang begitu terampil dalam menggunakan penyimakan monitonya yang benar-benar tidak mereka sadari akan bisa mempengaruhi pada proses seperti itu.

Bagaimana para guru mampu menyediakan strategi-strategi penyimakan monitor (demikian juga untuk aspek-aspek lain dalam proses membaca) yang telah banyak dijadikan obyek penelitian, hanyalah terserah pada generasi yang akan datang.

1. Apa yang dimaksud dengan pengetahuan laten membaca?
2. Kemukakan dua proses yang saling mengisi dalam teori schema?
3. Langkah-langkah apa saja yang dapat dilakukan oleh guru untuk merangsang aktivitas kemampuan laten yang ada pada siswa?
4. Bagaimana cara mengatasi kesenjangan pengetahuan laten siswa?
5. Apakah masalah pengetahuan bahasa, pola-pola bahasa dan kosakata, berpengaruh terhadap pengetahuan laten siswa?
6. Jelaskan proses yang berdasarkan informasi visual dan non-visual!
7. Upaya apa yang dapat dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan memahami kalimat?
8. Jelaskan apa maksudnya slogan “Cara terbaik belajar membaca adalah melalui membaca”?
9. Hal-hal apa saja yang bisa mempengaruhi kebiasaan membaca?
10. Bagaiman menurut pendapat anda, apakah kemampuan membaca permulaan akan berpengaruh terhadap kemampuan membaca selanjutnya?

Petunjuk: Pilihlah salah satu jawaban yang dianggap paling tepat !

1. Hasil penelitian terbaru ditemukan bahwa hasil akhir tujuan intruksional kurang begitu penting dibandingkan aktifitas membaca itu sendiri. Maksud pernyataan di atas adalah:
 - A. Tes membaca menjadi tujuan utama
 - B. Hasil dari kegiatan membaca merupakan tujuan yang harus dicapai
 - C. Proses aktivitas membaca lebih penting
 - D. Proses dan hasil membaca sama-sama penting

2. Konsep pengetahuan laten/pengetahuan bawaan dikembangkan dari teori Schema. Yang merupakan aplikasi dan teori Schema ialah kecuali....
 - A. Pengetahuan manusia tentang dunia, dihimpun atau tersusun dalam suatu struktur yang saling berhubungan
 - B. Jika pembaca membaca tentang hubungan sosial di Baduy maka pemahaman pembaca tergantung pada sejauh mana tingkat pengetahuan pembaca tentang kehidupan Baduy.
 - C. Jika pembaca membaca tentang “Malin Kundang”, maka Schematanya harus dihungkan dengan anak durhaka
 - D. Pemahaman pembaca tidak harus holistik karena masing-masing bagian bacaan berdiri sendiri.

3. Teori yang mengatakan bahwa pembaca akan menerima informasi baru dari teks dan akan membentuk suatu bekas yang permanen adalah teori:
 - A. Shemata
 - B. Prior knowledge
 - C. Asimilasi
 - D. Akomodasi

4. Untuk merangsang aktivitas membaca, guru dapat, kecuali
 - A. Membantu para siswa menata sumber yang mereka miliki
 - B. Menguji kesenjangan pada pengetahuan laten sebelum aktivitas membaca
 - C. Menghubungkan pengetahuan siap siswa dengan pokok bahasan yang ada dalam bacaan
 - D. Mengartikan seluruh kosakata yang sulit

5. Teknik evaluasi dengan mengisikan kata-kata secara sistematis dalam sebuah wacana merupakan teknik:
 - A. Role playing
 - B. Cloze
 - C. Diskusi
 - D. Isian

6. Proses membaca di mana seorang pembaca yang sudah mengetahui sebelumnya yang berhubungan dengan bahan bacaan adalah:
 - A. Informasi visual
 - B. Informasi nonvisual
 - C. Informasi faktual
 - D. Informasi nonfaktual

7. Pemilihan teks bacaan hendaknya disesuaikan dengan:
 - A. Tingkat keterpahaman kosa kata siswa
 - B. Tingkat kesulitan siswa dalam membaca
 - C. Bentuk tulisan
 - D. Daya seorang siswa dalam mata pelajaran bahasa

8. Kebiasaan membaca siswa, dapat dipengaruhi oleh, kecuali:
- Ragam buku yang dibaca
 - Kesempurnaan membaca yang lebih banyak
 - Mendapatkan rangsangan untuk menginprestasikan buku yang dibaca
 - Sering ke toko buku yang lengkap
9. Yang harus dihindari guru, unstick mengukur pemahaman siswa dalam membaca sebuah teks adalah:
- Guru melatih secara holistik
 - Guru melakukan kegiatan prabaca
 - Guru harus menanyakan keterpahaman secara keseluruhan
 - Guru menanyakan bagian-bagian sekecil-kecilnya dari keseluruhan teks
10. Strategi yang tepat agar siswa memahami bacaan adalah:
- Membimbing kesadaran pemahaman pada bagian mana yang dianggap perlu dan tidak
 - Mengulang aktivitas membaca ke bagian tertentu
 - Penggunaan kontak guna memaknai kata-kata, penyimpulan
 - Semuanya benar

Cocokkan hasil jawaban Anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 2 yang ada pada bagian belakang bahan belajar mandiri ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

Rumus:

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100 \%$$

Arti Tingkat Penguasaan :

- 90 % - 100 % = Baik Sekali
- 80 % - 89 % = Baik
- 70 % - 79 % = Cukup
- < 69 % = Kurang

Kalau Anda mencapai tingkat penguasaan 80 % ke atas, anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 3. **Bagus!** Akan tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum anda kuasai.

MEMBACA SEBUAH PERSPEKTIF WACANA

URAIAN MATERI

Pada kegiatan belajar II ini akan dibahas hal-hal sebagai berikut :

- a. Pendekatan bottom-up dan top-down dalam membaca
- b. Teori skema dan pengaruhnya pada teori dan praktek membaca
- c. Pengaruh latar belakang pengetahuan terhadap proses membaca
- d. Membaca sebagai proses sosial
- e. Karakteristik pelajaran membaca yang efektif

2. Pandangan bottom-up dan top-down dalam membaca

Bottom-up dalam membaca pada dasarnya adalah menguraikan simbol tertulis ke dalam bahasa lisan, dengan arus bagan seperti ini:

Cetakan – perbedaan setiap kata – fonem dan grafem dicocokkan – memadukan – ucapan – arti. Pembentukan arti merupakan proses akhir bahasa itu diterjemahkan ke dalam simbol yang lain (tulisan – lisan). Pendekatan ini tetap bertahan karena penjelasannya yang logis bahwa untuk memahami bacaan harus mengenali huruf.

Pendekatan ini ditentang oleh ahli lain terutama bangsa Inggris dengan alasan bahwa : dalam ucapan tidak selalu sama dengan tulisan, proses merangkaikan setiap huruf akan memperlambat proses membaca sehingga dapat mengganggu pemahaman. Karena adanya kelemahan dalam pendekatan ini maka diusulkan pendekatan lain yang disebut top-down atau pendekatan psikolinguistik.

Cambourne memberikan skema top-down sebagai berikut:

Pengalaman masa lalu – aspek cetakan yang selektif makna – suara/pelafalan.

Pendekatan ini lebih menekankan pada rekonstruksi dari pada menguraikan bentuk. Kunci proses ini adalah adanya interaksi antara pembaca (adanya pengalaman masa lalu) dengan teks, faktor psikologis dan linguistik juga perlu dipertimbangkan.

Pendekatan ini ada kelemahannya : tidak memikirkan pembaca pemula dan pembaca lanjut. Karena kelemahan ini maka Stanovich mengusulkan untuk memadukan pendekatan bottom-up dan top-down yang disebut 'interactive-compensatory'

3. Teori Skema dan Membaca

Pertama kali teori ini diusulkan oleh Barlett, dengan pandangan bahwa pengetahuan di kepala mengorganisir dan menghubungkan dan mengarahkan kearah proses pemahaman terhadap pengalaman baru yang ada dalam bacaan. Dengan pengetahuan yang ada ini membantu pembaca untuk menebak bagian berikutnya. Widdoson menginterpretasikan teori skema dengan perspektif linguistik. Ada dua tingkatan yakni sistematik (yang berkaitan dengan fenologi) dan skematik (latar belakang pengetahuan pembaca).

Skema harus ada pada setiap pembaca agar mudah mengikuti bacaan dan dapat menggunakan skema tersebut.

4. Penelitian membaca dalam bahasa kedua

Aslanian (1985) menyatakan : pengetahuan skematik dapat membantu atau bahkan mengganggu pemahaman terhadap bacaan.

Numan (1985) meneliti apakah hubungan tekstual dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuan. Kaitan tekstual ini dibagi tiga yakni kaitan logis, referensial, leksikal. Stefensen (1981) persepsi penelitiannya : hubungan tekstual lintas kultural mungkin membantu atau membantu pemahaman pembaca. Walter (1982) dalam penelitiannya mengusulkan strategi menghadapi teks yang sulit, 1) membaca teks secara perlahan, 2) membaca kembali teks tersebut, 3) membuat ringkasan garis besar isi yang dibaca.

Pembaca dengan strategi ini banyak mengingat poin umum. Ini dicobakan untuk pembaca yang baik.

5. Membaca dan Konteks Sosial

Konteks sosial akan menentukan dan motivasi membaca. Dalam konteks sosial yang maju, banyak media tulis maka anggota kelompok masyarakat tersebut akan termotivasi untuk membaca. Sebaliknya masyarakat yang terpencil, tanpa media tulis yang harus dibaca maka anggota kelompok tersebut tidak termotivasi untuk membaca.

6. Jenis Teks Membaca

Bahasa ada untuk memenuhi fungsi tertentu dan fungsi ini yang akan menentukan struktur teks dan isi bacaan. Berbagai bacaan akan kita temui dalam konteks sosial. Skema kita perlukan untuk memahami dan memperoleh informasi baru dari teks tersebut.

7. Pelajaran Membaca

Peran guru dikelas akan banyak mempengaruhi minat dan kemauan siswa membaca. Peran itu dapat difokuskan ketrampilan membuat kesimpulan, pengembangan kelancaran membaca, kosakata, membaca ekstensif.

Prinsip-prinsip yang mengacu pada pengajaran efektif: 1) Tujuan pengajaran digunakan untuk mengarahkan dan mengorganisir pelajaran, 2) Teori yang luas tentang membaca B2 3) Waktu dikelas untuk belajar, 4) Aktivitas di kelas untuk pengajaran bukan tes, 5) Struktur pengajaran jelas, 6) Variasi aktivitas membaca, 7) kesempatan umpan balik atas membaca siswa, 8) wacana yang nyata, 9) pengajaran berpusat pada siswa.

1. Apa yang di maksud dengan pendekatan bottom up dalam membaca?
2. Apa yang di maksud pendekatan top down dalam membaca?
3. Apa kelemahan pendekatan botton up?
4. Apa kelemahan pendekatan top down?
5. Apa yang di maksud dengan pengetahuan skematik dapam membantu atau bahkan mengganggu pemahaman terhadap bacaan?
6. Apakah konteks sosial dapat meningkatkan motivasi membaca?
7. Peran apa yang dapat dilakukan guru untuk mempengaruhi minat dan kemampuan siswa membaca?
8. Apa saja prinsip-prinsip yang mengacu kepada pengajaran efektif?
9. Apa yang di maksud dengan variasi aktivitas membaca?
10. Apakah terdapat hubungan yang kompleks antara bahasa lisan dan bahasa tulis?

Petunjuk: Pilihlah salah satu jawaban yang dianggap paling tepat !

1. Menguraikan huruf , kata, kalimat, kemudian memaknai disebut pendekatan....

A. Bottom up	C. Skematik
B. Top down	D. Nolistik
2. Menghubungkan pengalaman masa lalu dengan aspek cetakan yang selektif, mendapatkan makna atau suara/pelapalan disebut pendekatan....

A. Bottom up	C. Skematik
B. Top down	D. Nolistik
3. Teori skema dalam membaca, pertama kali dikemukakan oleh:

A. Barlett	C. Aslanian
B. Widson	D. Numan
4. Strategi menghadapi teks bahasa ke dua yang sulit adalah....kecuali:
 - A. Membaca teks secara perlahan
 - B. Membaca teks secara berulang
 - C. Mempelajari tentang penulis teks
 - D. Membuat ringkasan garis besar isi yang di baca
5. Yang termasuk kaitan teksikal adalah:
 - A. Pembaca menghubungkan makna dengan kata yang tertulis
 - B. Menghubungkan isi teks dengan keterkaitan antar unsur
 - C. Mendapatkan makna dari buku-buku sumber
 - D. Mendapatkan makna teks atas hubungan sebab-akibat
6. Yang tidak benar dari pernyataan berikut adalah:
 - A. Konteks sosial akan menentukan dan motivasi membaca
 - B. Kelompok masyarakat yang maju, motivasi membacanya tinggi
 - C. Banyak media tulis tidak mempengaruhi motivasi membaca
 - D. Tanpa media tulis masyarakat tidak termotivasi untuk membaca

7. Yang termasuk prinsip-prinsip yang mengacu pada pengajaran membaca efektif adalah, kecuali:
 - A. Tujuan pengajaran digunakan untuk mengarahkan dan mengorganisir pelajaran
 - B. Struktur pengajaran jelas
 - C. Aktivitas membaca bervariasi
 - D. Tes membaca porsinya harus lebih banyak

8. Umpan balik atas kegiatan membaca siswa, dapat dilakukan dengan cara....kecuali:
 - A. Menjelaskan kekurangan siswa dalam membaca
 - B. Mengadakan remedial terhadap siswa yang kurang
 - C. Merevisi ulang program pembelajaran untuk perbaikan
 - D. Melakukan aktivitas membaca dan teks secara berulang-ulang

9. Yang mengusulkan untuk memadukan pendekatan bottom up dan top down adalah:

A. Stanovich	C. Numan
B. Aslanian	D. Barlet

10. Pendekatan membaca "*Interactive compensatory*" dibuat untuk mengatasi:
 - A. Pendekatan bottom up
 - B. Pendekatan top down
 - C. Kelemahan pendekatan bottom up dan top down
 - D. Tidak ada yang benar

Cocokkan hasil jawaban Anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 3 yang ada pada bagian belakang bahan belajar mandiri ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan anda terhadap materi Kegiatan Belajar 3.

Rumus:

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100 \%$$

Arti Tingkat Penguasaan :

- 90 % - 100 % = Baik Sekali
- 80 % - 89 % = Baik
- 70 % - 79 % = Cukup
- < 69 % = Kurang

Kalau Anda mencapai tingkat penguasaan 80 % ke atas, Anda telah berhasil menyelesaikan bahan belajar mandiri ini. **Bagus!** Akan tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 3, terutama bagian yang belum anda kuasai.

BAHASA DAN PROSES MEMBACA

Pemahaman Membaca

Riset dalam pemahaman membaca memperoleh lebih banyak perhatian dalam lima belas tahun terakhir daripada enam dekade sebelumnya. Dalam pengantar untuk *Becoming a Nation of Readers : The Report of the Commission on Reading*, Robert Glaser menyatakan bahwa riset yang kini tersedia pada proses membaca dapat membantu mengidentifikasi praktek mengajar yang efektif dan membedakan strategi yang efektif dari yang kurang berguna (Anderson, Heibert, Scott dan Wilkinson, 1985) Bab ini meringkas riset terpilih dalam bidang pemahaman membaca dan menjelaskan cara-cara dimana hasilnya seharusnya, mampu, dapat, dan pasti mempengaruhi praktek pengajaran.

Timbulnya Riset Pemahaman Membaca

Berkembangnya jumlah buku mengenai pemahaman membaca (misal : Cooper, 1986; Duffy, Roehler, dan Mason, 1984; Garner, 1987; McNeil, 1987; Oransanu, 1985; Pearson, 1984a; Spiro, Bruce, dan Brewer, 1980) dan bab-bab dalam karya kesarjanaan yang lebih umum dalam kognisi (misalnya : Mandl, Stein, dan Trabasso, 1984) dan pendidikan (misal : Wittrock, 1985) membuktikan kepentingan yang berasal pada proses pemahaman membaca.

Minat kita pada proses pemahaman sebenarnya dapat dilacak kembali pada abad ketika sarjana seperti Huey (1908), Cattell (1986), dan Thorndike (1917) menganggap membaca sebagai proses berharga dari riset yang luas dan intensif. Ini adalah periode psikologi Gestalt dengan penekanan pada proses mental holistik. Ia pertama kali populer di Eropa, dan kemudian di Amerika Serikat. Milieu (lingkungan) tersebut mengundang penelitian mengenai riset pemahaman membaca sebagai sebuah peristiwa mental yang menyatu. Riset dari era ini secara pasti mendukung : riset yang meneliti proses mental holistik seperti persepsi cetakan (Cattell, 1986) dan pengaruh susunan mental, atau pengetahuan sebelumnya (Huey, 1908).

Riset awal ini menempa urutan awal riset pemahaman membaca. Pada kenyataannya, *Psikology and Pedagogy of Reading* dari Huey (1908) mungkin menyebabkan para peneliti modern menjadi malu karena kita nampak sedikit maju diluar tingkat pemahamannya. Langkah maju perlahan dari 1915 sampai 1970 mencerminkan pengaruh yang berkelanjutan dari tradisi behavior yang mendominasi psikologi selama waktu itu. Behaviorisme menekankan penelitian pada tingkah laku atau periode bisa diteliti. Karena proses membaca dianggap sebagai peristiwa mental, ia dipandang sebagai fenomena diluar ruang lingkup psikologi eksperimental.

Untungnya, saat ini kita menangani masalah pemahaman membaca, bidang psikologi yang telah melarang pemahaman membaca sebagai bidang penelitian yang mengembar-gemborkan hasilnya. Hanya pada saat ini yang lebih muncul adalah psikologi kognitif dari pada behaviorisme (Pearson, 1986). Membaca, yang dianggap sebagai salah satu bentuk pemecahan masalah, mulai diteliti oleh ahli psikologi, ahli bahasa dan antropologis, di samping pendidik bacaan. Model baru mengenal membaca mulai berkembang selama periode ini. Bough (1972) dan LaBerge dan Samuels (1974) mengusulkan model bottom-up yang menekankan saluran informasi dari teks untuk memori visual, memori pendengaran, untuk membentuk perwakilan

akustik ke dalam kata-kata untuk memori semantik dan akhirnya: pemahaman. Smith (1971, 1978) dan Goodman (1976), sebaliknya mengembangkan model yang berorientasi top-down yang menekankan pengaruh hipotesis yang berkembang secara internal mengenai kemungkinan arti bagian teks, proses tingkat yang lebih tinggi, pada proses tingkat yang lebih rendah (misalnya pengenalan kata). Tak bisa disangkal, para peneliti yang lain (Remelhart, 1977; Stanovich, 1980) menyusun model interaktif yang memungkinkan arus informasi berganti dari bottom-up ke top-down yang tergantung pada karakteristik teks, konteks, dan pembaca. Lebih lanjut, sifat penilaian dalam membaca perlu dipertanyakan, dengan para peneliti yang memperdebatkan pendekatan interaktif yang dengan lebih baik mencerminkan pengetahuan kita mengenai proses membaca (Pearson dan Valencia, 1987; Lipson dan Wixson, 1986).

Beberapa definisi pemahaman membaca telah diajukan (untuk tindakan definisi yang luas, lihat Johnson, 1983). Definisi yang telah kita ambil untuk tujuan pembahasan riset pemahaman membaca mencerminkan pandangan interaktif mengenai membaca, dimana “membaca merupakan proses menyusun makna melalui interaksi dinamis diantara pengetahuan pembaca yang telah ada, informasi yang dinyatakan oleh bahasa tulis, dan konteks situasi membaca”. Definisi ini diajukan oleh Wixson dan Peters (1983) dan dikembangkan untuk Michigan State Board of Education dalam hubungannya dengan Michigan Reading Association. Pemahaman membaca melibatkan interpretasi teks dan menyusun makna dengan latar belakang, dan dalam konteks sosial yang membantu menentukan tujuan, cita-cita dan harapan pembaca.

Perkembangan Proses Pemahaman : Dasar-dasar Riset

Karena membaca adalah sebuah proses interaktif, maka perlu dipahami faktor-faktor interaksi yang membantu perkembangan strategi membaca yang efektif dan keinginan membaca siswa. Dengan kata lain, perlu dipahami konteks dimana membaca terjadi.

Karakteristik

Karakteristik pelajar melibatkan faktor-faktor seperti latar belakang pengetahuan, pengetahuan metakognitif, latar belakang sosio-kultural, kemampuan, pengetahuan kosakata, motivasi, SES, jenis kelamin, dan tingkat perkembangan. Beberapa dari ini semua bisa mendukung perubahan melalui pengajaran, dan yang lainnya tidak. Dalam bagian ini kita meneliti riset dalam tiga bidang yang secara khusus relevan dengan masalah pengajaran dan bersifat responsif untuk intervensi yang dirancang untuk mendukung tanggapan pada pemahaman membaca : pengetahuan latar belakang, pengetahuan kosakata, dan pengetahuan metakognitif.

Pengetahuan Latar Belakang

Salah satu karakteristik pelajar yang paling diteliti adalah pengetahuan latar belakang. Maka tak mengejutkan jika tema dominan dari karya ini adalah pengaruhnya atas pemahaman membaca. Riset ini dihasilkan dari perkembangan dalam psikologi kognitif sebagai kemajuan teori schema yang memberikan perubahan konsep dalam riset dan praktek dalam membaca (Anderson dan Pearson, 1984). Teori schema didasarkan pada pemikiran bahwa pengetahuan individu yang tersimpan, yang sering kita sebut memori jangka panjang, adalah organisasi personal yang sistematis dari total pengalaman individu. Informasi yang masuk dipengaruhi oleh apa yang telah kita ketahui.

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa scemata seseorang atau pengetahuan latar belakang mempengaruhi cara bagaimana seseorang menginterpretasi dan mengingat teks. Anderson, Reynolds, Schallert, dan Goetz (1977) menulis dua halaman bacaan yang membingungkan bagi pembaca. Mayoritas subyek dalam kelompok percobaan diberikan bacaan pertama mengenai narapidana yang lepas dan kedua mengenai permainan kartu. Lalu tiga puluh siswa gulat pria dan tiga puluh siswa musik wanita membaca dua bacaan tersebut. Mayoritas siswa gulat (64%) lebih menganggap bacaan pertama sebagai pertandingan gulat daripada mengenai tahan yang lepas, dan mayoritas siswa musik (74%) lebih menganggap bacaan yang kedua sebagai teman untuk bermain musik daripada sebuah permainan kartu.

Salah satu sumber pengetahuan latar belakang apa yang mempengaruhi pemahaman adalah rangkaian pengalaman yang diperoleh dari latar belakang budayanya sendiri. Untuk menunjukkan kekuatan pengetahuan latar belakang tersebut, Steffensen, Joag-Dev, dan Anderson (1979) meminta mahasiswa dari Amerika Serikat dan dari India untuk membaca mengenai upacara perkawinan Amerika dan India. Para mahasiswa tidak hanya mampu mengingat lebih banyak elemen penting setingkat mahasiswa lain yang memiliki latar belakang budaya yang sama. Hasil temuan kultural yang sama ditunjukkan untuk agama (Lipson, 1982) dan Kultur nasional (Pritzhard, 1987).

Dua penelitian telah menunjukkan peran pengetahuan latar belakang yang ada dalam pemahaman anak-anak. Pertama, Pearson, Hansen, dan Gordon (1979) bagaimana pengetahuan yang lebih besar mengenai laba-laba memberikan keuntungan bagi satu kelompok dari tempat kedua. Meskipun para siswa ini tidak berbeda dengan kelompok kedua dari tingkat kedua dalam kemampuan membaca mereka, mereka lebih berhasil menjawab pertanyaan pemahaman, khususnya pertanyaan inferensial, setelah masing-masing kelompok membaca pilihan yang sama mengenai laba-laba.

Para pelajar tidak hanya memillii pengetahuan latar belakang, tapi mereka harus juga mampu menggunakan pengetahuan yang relevan dengan teks yang mereka baca. Brandford dan rekannya (Bransford dan Johnson, 1972; Bransford dan McCarrell, 1974) dengan pandai menunjukkan perlunya penggunaan bacaan yang tertulis dalam kesan yang membingungkan.

Riset pengajaran juga menunjukkan pengaruh pemahaman membaca yang mengaktifkan dan mempertinggi pengetahuan latar belakang pelajar. Beberapa jalur riset yang berhubungan telah memberikan dasar keragaman pengajaran yang digunakan untuk mempertinggi pengetahuan latar belakang. Rekomendasi pengajaran ini dapat dianggap sebagai : (1) rangka kerja umum untuk merencanakan kegiatan di seluruh proses pemahaman, (2) strategi khusus yang dirancang penggunaannya untuk meningkatkan pengetahuan latar belakang sebelum siswa membaca teks mereka, dan (3) strategi siswa untuk bebas menilai pengetahuan latar belakang dan menggunakannya dengan tepat ketika mereka membaca teks.

Salah satu implikasi utama dari penelitian pengetahuan latar belakang adalah pentingnya membantu siswa memperoleh informasi yang relevan yang mungkin telah mereka miliki, atau membantu siswa membentuk pengetahuan jika mereka memiliki sedikit atau tidak relevan dengan pilihan bacaan.

Au dan rekannya (Au, 1979; Wong dan Au, 1985; Au dan Kawakami, 1986) telah mengembangkan dua rangka kerja. Masing-masing adalah pilihan narasi dan eksposisi. Experience-Text-Relationship (ETR) mengarahkan para guru untuk memasuki pengalaman siswa untuk membaca, menguji test untuk meyakinkan pusat pemikiran pemahaman siswa, dan kemudian membentuk hubungan antara informasi dalam teks dan dasar pengetahuan siswa.

Demikian juga Concept-Text Application (CTA) mendukung pembentukan pengetahuan latar belakang sebelum membaca teks eksposisi. Rangka kerja yang lain adalah Directed-Reading-Thinking-Activity (DRTA) yang dikemukakan oleh Stauffer (1969) menekankan pentingnya penggunaan prediksi selama pra membaca untuk mengangkat pengawasan siswa mengenai pemahaman mereka selama waktu pengarahan pelajaran.

Pengetahuan Kosa Kata

Telah tercatat dengan baik bahwa terdapat hubungan yang kuat antara ukuran pengetahuan kosa kata dan tingkat pemahaman bahasa (lihat Anderson dan Freebody, 1981 untuk review) yang belum jelas adalah sifat hubungan ini. Usaha-usaha untuk meningkatkan pemahaman membaca melalui pengajaran kosa kata memberikan hasil yang mengecewakan (Ahlfors, 1980; Evans 1981; Fany dan Jenkins, 1978).

Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat karakteristik tertentu dari pengajaran kosa kata secara efektif. Pertama, pengajaran seharusnya mengajarkan kata-kata kunci untuk halaman yang dibaca daripada daftar umum kosa kata. Disamping itu, pengajaran seharusnya menekankan hubungan antara kata dan latar belakang pengalaman pembaca, yang mengembangkan makna kata dan pengetahuan latar belakang.

Pengetahuan Metakognitif

Disamping memiliki pengetahuan tentang dunia, para pelajar juga memiliki pengetahuan metakognitif mengenai proses membaca. Istilah metakognisi muncul digabungkan dengan pemahaman seseorang dan penggunaan strategi dan proses kognitif yang sesuai. Proses metakognitif ini dapat dianggap sebagai pengetahuan diri, pengetahuan tugas, dan pengawasan diri (Flavell, 1979; Garner, 1987; McNeil, 1987) , atau mengetahui 'bahwa' (pengetahuan deklaratif), mengetahui 'bagaimana' (pengetahuan prosedural), dan mengetahui 'kapan dan mengapa' (pengetahuan kondisional) (Paris, Lipson, dan Wixson, 1983).

Pengetahuan metakognitif muncul dan berkembang melalui pengalaman dan pengajaran. Myer dan Paris (1978) mewawancarai para pembaca dasar yang lebih baik dan masih belum baik dari tingkat bawah dan tingkat atas. Ia menemukan bahwa para pembaca yang lebih muda dan kurang mampu memiliki pemahaman yang terbatas dari proses membaca dibandingkan dengan para pembaca yang lebih tua dan lebih mampu.

Dalam serangkaian penelitian, Garner dan rekannya (1980, 1981, 1981-1982, 1983) menemukan bahwa para pembaca yang masih muda dan pemahamannya masih buruk, dibandingkan dengan pembaca yang lebih dewasa dan lebih berhasil nampak kehilangan ketidakpastian yang telah dimasukkan dalam teks.

Dalam jalur riset yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran siswa mengenai membaca yang strategis, dan kegiatan mental yang mendasari membaca dengan kemampuan, Duffy dan Rochler, serta rekan-rekan mereka mengajukan pengajaran untuk proses menuju isi. Yaitu mereka berangkat dari pengajaran membaca yang hanya menitikberatkan pada isi potongan teks yakni pertanyaan pemahaman tradisional, dalam hal pengajaran yang mengajar siswa mengenai bagaimana menggunakan pengetahuan mengenai proses membaca untuk membuat teks berkesan (Rochler, Duffy dan Meloth, 1986).

Program pengajaran lain yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman meta siswa, atau pengawasan pemahaman adalah pengajaran resiprokal Palincsar dan Brown (1984, 1986).

Pengajaran resiprokal didasarkan pada dasar pemikiran dimana setting sosial situasi pengajaran secara dramatis mempengaruhi perkembangan strategi kognitif (misalnya pemahaman membaca). Siswa diajar empat strategi untuk membantunya mendeteksi dan membenarkan kesulitan pemahaman : meringkas, mengajukan pertanyaan, menjelaskan dan memprediksi.

Pendekatan lain yang mendukung pengetahuan metakognitif siswa adalah melibatkan siswa pada pengajaran yang agak eksplisit mengenai penggunaan strategi dengan menggunakan kurikulum yang dirancang untuk tujuan tersebut.

Karakteristik Teks

Meyer dan Rice (1984) menggunakan istilah struktur teks untuk mengacu pada cara dimana pemikiran dalam teks dihubungkan untuk mengungkapkan makna. Salah satu cara untuk memikirkan saling keterlibatan ini adalah dengan memikirkan pertanyaan dimana teks dirancang untuk menjawab.

Teks Narasi

Teks narasi atau cerita, merupakan dasar untuk pengajaran membaca, khususnya dalam hal pembaca dasar. Diketahui bahwa individu dengan pengetahuan tata bahasa cerita yang lebih baik cenderung lebih baik dalam memahami teks narasi (Fitzgerald, 1984; Mandler dan Johnson, 1977).

Beberapa penelitian telah mencoba mempengaruhi pemahaman membaca siswa melalui pengajaran dalam elemen pada cerita dan susunannya. Misalnya penelitian Fitzgerald dan Spiegel (1983), juga Spiegel dan Fitzgerald (1986) menunjukkan pengajaran berhasil meningkatkan pengetahuan siswa akan struktur cerita dan meningkatkan pemahaman membaca mereka.

Teks Eksposisi

Riset dalam struktur teks eksposisi dimulai dengan penelitian deskriptif mengenai perbedaan jenis struktur teks yang digunakan mengungkapkan informasi. Kebanyakan karya ini memperluas pengikut retorik yang mengidentifikasi struktur retorik sebagai penemuan, penyusunan, dan style (Meyer dan Rice, 1984) Misalnya Meyer (1975) menjelaskan satu rangkaian struktur teks eksposisi yang meliputi antecedent/consequent, respon, perbandingan, koleksi dan deskripsi.

Gallagher dan Pearson (1982) menemukan bahwa para pembaca dasar cenderung menggunakan bentuk 'murni' dari organisasi eksposisi sedangkan isi bidang pilihan teks book hampir selalu memiliki bentuk kombinasi.

Pengajaran dalam struktur teks khusus, seperti masalah/pemecahan dan perbandingan/kontras, juga menghasilkan pemahaman teks eksposisi.

Para pembaca dengan pengetahuan struktur teks yang berbeda keuntungan jika diminta untuk memprediksi.

Konteks Sosial

Konteks sosial didefinisikan dalam istilah lingkungan historis/sosial dimana pembelajaran terjadi (Gavelek, 1986); kepercayaan filosofis dari pengajar (DeFord, 1986); latar belakang kultural siswa (Au dan Kawakami, 1986; Heath, 1982); struktur partisipasi yang mengarahkan keterlibatan siswa dalam pelajaran pemahaman (Au dan Mason, 1982).

Pengetahuan Kultural

Salah satu cara dimana pengaruh pengetahuan kultural pada pemahaman seseorang terhadap teks dapat ditunjukkan mengenai hubungan antara pengetahuan kultural dan latar belakang. Akan tetapi pengaruh yang lebih luas dari aturan atau norma kultural dipelajari sekolah umumnya, dan membaca khususnya, telah ditunjukkan oleh para peneliti dengan orientasi linguistik dan atau antropologis.

Heath (1982) juga mengumpulkan deskripsi secara terperinci mengenai penggunaan bahasa dalam konteks yang berbeda. Heath menyatakan bahwa pengalaman yang berbeda dengan penggunaan bahasa membantu menjelaskan kekurangan siswa Trackton terhadap partisipasi interaksi dalam kelas.

Penelitian sosiolinguistik juga membantu dalam menjelaskan kesulitan belajar yang dialami oleh para beberapa siswa.

Konteks pengajaran : Program Membaca Dasar

Program membaca dasar mengantikan setting yang paling penting dimana siswa belajar membaca.

Ketika menguji petunjuk dasar, Durkin (1981) mencatat bahwa panjang arahan yang bisa digolongkan sebagai pengajaran kadang-kadang hanya satu kata, misalnya 'Meningatkan siswa bahwa ide utama merupakan ide terpenting dalam paragraf'.

Beck dan McKeown (1981, 1987) menganalisis pengajaran pemahaman dalam petunjuk dasar yang akan berbeda dari perspektif Durkin. Diarahkan dengan konsep tata bahasa cerita, mereka meneliti gambaran dukungan pelajaran membaca (saran-saran untuk sebelum, selama, dan setelah membaca pilihan) dan menjumpai permasalahan.

Armbruster dan Gudbrandsen (1986) menemukan bahwa pedoman guru untuk program penelitian sosial sama sembrononya dengan pedoman pembaca dalam pemahaman mengajar dari teks informasi. Tak mengejutkan bila Neilsen, Rennie, dan Connel (1982) hanya menemukan sedikit pengajaran pemahaman dalam penelitian dasar mengenai pelajaran.

Model Pengajaran Eksplisit

Berdasarkan riset proses membaca dan campur tangan penelitian yang dikutip dari bagian terdahulu dan penelitian deskriptif pengajaran membaca di kelas, terjadi pergantian pandangan pemahaman membaca.

Petunjuk: Pilihlah salah satu jawaban yang dianggap paling tepat !

1. Bough dan La Berge mengusulkan model membaca secara:
A. Bottom up
B. Top down
C. Pendekatan interaktif
D. Pendekatan holistik
2. Hipotesis yang berkembang secara internal mengenai kemungkinan arti bagian teks, proses tingkat yang lebih tinggi, pada proses yang lebih rendah, termasuk pendekatan secara:
A. Bottom up
B. Top down
C. Pendekatan interaktif
D. Pendekatan holistik
3. Orientasi model interaktif tergantung pada karakteristik, kecuali:
A. Teks
B. Konteks
C. Pembaca
D. Pengarang
4. Membaca merupakan proses menyusun makna melalui interaksi dinamis di antara pengetahuan pembaca yang telah ada, informasi yang dinyatakan oleh bahasa tulis dan konteks situasi membaca.
Definisi di atas, adalah definisi:
A. Membaca permulaan
B. Membaca pemahaman
C. Membaca Interaktif
D. Membaca holistik
5. Implikasi utama dari penelitian pengetahuan latar belakang adalah, kecuali:
A. Membantu siswa memperoleh informasi yang relevan
B. Membantu siswa membentuk pengetahuan
C. Membantu siswa mengarang buku
D. Membantu siswa memilih bacaan
6. Directed – Reading – Thiking – Activity (DRTA) merupakan pengembangan rangka kerja, untuk:
A. Memasuki pengalaman siswa untuk membaca
B. Membentuk hubungan antara informasi dalam teks dan dasar pengetahuan siswa
C. Penggunaan prediksi selama pramembaca
D. Pembentukan pengetahuan latar belakang sebelum membaca teks eksposisi
7. Pengajaran kosa kata yang efektif adalah dengan cara, kecuali:
A. Mengajarkan kata-kata kunci untuk halaman yang di baca
B. Menekankan hubungan antara kata dan latar belakang pengalaman pembaca
C. Menekankan hubungan antara kata dan pemahaman membaca
D. Mengajarkan kosa kata tanpa menghubungkan dengan konteks

8. “Bagaimana menurut pendapat kamu jika tokoh dalam paragraf pertama berubah sifat, mungkin tidak”?
- A. Meringkas
B. Mengajukan pertanyaan
C. Memprediksi
D. Menjelaskan
9. Teks yang cocok untuk pembaca dasar adalah:
- A. Teks narasi
B. Teks eksposisi
C. Teks argumentasi
D. Teks persuasi
10. Pengertian metakognisi dalam membaca pemahaman adalah:
- A. Pemahaman seseorang dalam penggunaan strategi dan proses kognitif yang sesuai
B. Pemahaman terbatas
C. Pengajaran membaca yang hanya menitikberatkan pada isi potongan teks
D. Pengajaran yang tidak mengikutsertakan setting sosial

Cocokkan hasil jawaban Anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 3 yang ada pada bagian belakang bahan belajar mandiri ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan anda terhadap materi Kegiatan Belajar 3.

Rumus:

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100 \%$$

Arti Tingkat Penguasaan :

- 90 % - 100 % = Baik Sekali
80 % - 89 % = Baik
70 % - 79 % = Cukup
< 69 % = Kurang

Kalau Anda mencapai tingkat penguasaan 80 % ke atas, Anda telah berhasil menyelesaikan bahan belajar mandiri ini. **Bagus!** Akan tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 3, terutama bagian yang belum anda kuasai.

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF

Tes Formatif 1

1. C
2. D
3. A
4. D
5. B
6. B
7. D
8. D
9. D
10. D

Tes Formatif 2

1. A
2. B
3. A
4. C
5. A
6. C
7. D
8. D
9. A
10. B

Tes Formatif 3

1. A
2. B
3. D
4. B
5. C
6. C
7. D
8. C
9. A
10. A

DAFTAR PUSTAKA

- Indihadi, D, Zubaidah, E, Sutansi, 1995, *Perkembangan Tulisan Anak-anak Kelas III, IV, V, dan VI Sekolah Dasar*, Makalah disajikan dalam diskusi kelas PPS Program Pendidikan Bahasa Indonesia SD, IKIP MALANG, 12 Oktober 1995
- Indihadi, D. Zubaidah, E, Sutansi, 1995, *Membaca dan Rencana Pengajarannya*, Makalah disajikan pada diskusi kelas PPS Program Studi Bahasa Indonesia Pendidikan Dasar, IKIP MALANG, 11 September 1995
- Olson...19.. *Learning to Teach Reading in the Elementary school*, New York ; Macmillan Publishing Co.Inc.
- Tachir, A Malik, 1994, *Pandai Membaca dan Menulis Ia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Harjasujana A.S. & Mulyati, Teti. (1998). *Materi Pokok Keterampilan Membaca*. Jasakarta: Karunika
- Harjasujana A.S & Mulyati, Teti. (1997). *Membaca 2*. Jakarta : Dirjen Dikdasmen Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III
- Mulyati, Yeti. 2002. Pendidikan *Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Jakarta: Universitas Terbuka